Volume 4 Nomor 1 (2026)
ISSN (P): 3048-3212
ISSN (E): 3025-499X
DOI : https://doi.org/10.54180/jsped.2026.4.1.60-75

Analisis Ekstrakurikuler Kepramukaan terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Islam Miftahul Ulum Surabaya

Muhammad Wahzudi[1], Mukhammad Wahyudi[2], Sevilla Dian Mumtaz[3]
[1]STAI Taruna Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
[2]IAI YPBWI Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
[3]Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah dampak aktivitas pramuka terhadap disiplin siswa kelas 6 di SDI Miftahul Ulum Surabaya. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Menelaah atau Analisis data dilaksanakan melalui tiga langkah: pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas tersebut menarik dan mengasyikkan menjadi alasan utama siswa memilih untuk bergabung dalam kegiatan pramuka. Dampak baik dari kegiatan pramuka meliputi pembentukan karakter, peningkatan disiplin, serta pengembangan rasa percaya diri. Namun, ada pula efek buruk seperti menambah tekanan fisik dan mental, memicu pertikaian antar siswa, serta berkurangnya semangat belajar. Penelitian ini menganjurkan sekolah, pembina, dan guru untuk menerapkan aturan yang jelas serta memberikan contoh positif sebagai panutan bagi siswa. Akibatnya, siswa cenderung meniru contoh yang ditunjukkan oleh pemimpin mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara komprehensif dampak aktivitas ekstrakurikuler pramuka terhadap pembentukan kedisiplinan siswa kelas 6 di SDI Miftahul Ulum Surabaya. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan melalui tiga langkah: pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang menarik dan menyenangkan menjadi alasan utama siswa memilih untuk bergabung dalam pramuka. Secara positif, Pramuka terbukti membentuk karakter disiplin melalui Latihan rutin, perkemahan, serta sistem penghargaan Tanda Kecakapan Umum (TKU) dan Khusus (TKK). Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi efek negative berupa kelelahan fisik dan mental yang dapat menurunkan semangat belajar akademik, serta memicu potensi konflik intragroup akibat persaingan antar-regu. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar sekolah dan pembina mengatur proporsi beban kegiatan, menerapkan aturan yang terukur, serta mengedepankan keteladanan agar kedisiplinan terbentuk tanpa mengorbankan kesejahteraan psikologis siswa.

Katakunci: *Pramuka, Kedisiplinan dan Siswa.*

muhammadwahzudi@staitaruna.ac.id[1],

Kali Rungkut Mejoyo I/2 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Perum Rewwin, Jl. Wedoro PP Blok PP No.66, Sidoarjo - Indonesia
Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur 60213

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the impact of scouting activities on the discipline of sixth-grade students at SDI Miftahul Ulum Surabaya. The method used was a qualitative approach, collecting data through interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out in three steps: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings showed that the activities were interesting and enjoyable, which were the main reasons students chose to join scouting activities. The positive impacts of scouting activities include character building, increased discipline, and self-confidence. However, there are also negative effects such as increasing physical and mental stress, triggering conflict between students, and reducing enthusiasm for learning. This study recommends schools, supervisors, and teachers to implement clear rules and provide positive examples as role models for students. As a result, students tend to imitate the examples shown by their leaders. This study aims to comprehensively examine the impact of extracurricular scouting activities on the formation of sixth-grade student discipline at SDI Miftahul Ulum Surabaya. The method used was a descriptive qualitative approach, collecting data through interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out in three steps: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that engaging and enjoyable activities are the primary reasons students choose to join the Scouts. Positively, Scouts have been shown to foster discipline through routine training, camps, and the General and Special Proficiency Medal (TKU) award system. However, the study also identified negative effects, including physical and mental fatigue, which can diminish academic enthusiasm and trigger potential intragroup conflict due to inter-group competition. Therefore, this study recommends that schools and instructors manage the activity load, implement measurable rules, and prioritize role models to foster discipline without compromising students' psychological well-being.

Keywords: Scouts, Discipline, and Students.

A. PENDAHULUAN

Disiplin merupakan salah satu nilai esensial yang diajarkan di sekolah dasar. Tujuan utama disiplin adalah untuk melatih tanggung jawab siswa terhadap waktu, mematuhi peraturan, dan sebagai fondasi pengembangan karakter. Disiplin bukanlah sekadar paksaan, melainkan tindakan yang dihasilkan dari pemikiran dan kesepakatan bersama yang membutuhkan kemauan dan kesadaran diri. Nilai ini memiliki peranan yang sangat vital bagi murid-murid, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di kelas.

Untuk membentuk karakter tersebut, sekolah memfasilitasi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas di luar jam pelajaran yang bertujuan memperkaya dan memperluas pengalaman siswa. Melalui program ini, siswa mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008

mengenai pembinaan kesiswaan, pendampingan dan pengajaran dari guru dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat penting untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai positif pada siswa

Salah satu aktivitas ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh murid SD adalah Pramuka. Dengan berbagai aktivitas lapangan dan cara pembinaan yang khas, Pramuka berkontribusi dalam membentuk disiplin siswa secara menyeluruh. Kedisisiplinan yang didapat dari aktivitas Pramuka ini tidak hanya relevan dalam konteks kepramukaan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga. Kegiatan Pramuka mengajarkan siswa agar lebih percaya diri, disiplin, berkolaborasi dalam tim, serta bertanggung jawab atas tugasnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan Pembina yang berpengalaman untuk membimbing siswa, tidak hanya dalam proses belajar di kelas, tetapi juga dalam aktivitas ekstrakurikuler. Pembina memerlukan waktu untuk mengajari siswa mengenai tugas-tugas yang perlu diselesaikan. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Aktivitas ini berdampak pada pengembangan karakter siswa, yang meliputi perilaku dan etika manusia.[1]

Namun demikian, penerapan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka seringkali memunculkan dinamika yang beragam. Beberapa penelitian terdahulu……. menyatakan bahwa Pramuka efektif membentuk karakter disiplin melalui pembiasaan dan sistem kegiatan yang terstruktur. Akan tetapi, terdapat pula realitas di mana tingginya intensitas fisik di kegiatan Pramuka justru bisa memicu kelelahan yang berdampak pada menurunnya semangat belajar siswa di kelas. Selain itu, sistem kompetisi antar regu terkadang bisa memicu pertikaian atau konflik antar siswa jika tidak diawasi dengan ketat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Pramuka sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan serta peran Pembina dalam mengelola dinamika kelompok

Kontekstualisasi ektrakulikuler pada usia sekolah dasar, siswa kelas 6 berada pada tahap perkembangan yang masih membutuhkan bimbingan dan keteladanan intensif dari orang dewasa. Oleh karena itu, kegiatan Pramuka tidak bisa hanya dilihat sebagai aktivitas tambahan biasa, melainkan media pendidikan karakter yang butuh pengawasan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisis

[1]Hilmi Mubarok Putra, Deka Setiawan, & Nur Fajrie. (n.d.). Perilaku Disiplin Siswa Berdasarkan Etika Belajar Di Kelas. Jurnal Prakarsa Paedagogia, Jilid. 3 No. 1, June 2020, 97–104.

dampak pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka terhadap kedisiplinan siswa kelas 6 di SDI Miftahul Ulum Surabaya, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan kendala yang mempengaruhi efektivitasnya

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk memahami fenomena social secara mendalam dan alami melalui pemikiran induktif. Peneliti memilih pendekatan ini karena lebih memusatkan perhatian pada proses kegiatan serta maknanya. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti lebih memusatkan perhatian pada proses ketimbang hasil, menekankan makna, dan berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Peneliti perlu terlibat langsung di lokasi untuk melakukan observasi partisipatif. Studi ini menunjukkan bahwa peneliti berperan aktif dalam proses riset, analisis data, dan memahami melalui teks atau gambar. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif, di mana peneliti menciptakan konsep, hipotesis, atau teori sementara berdasarkan informasi yang diperoleh selama penelitian.[2]

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertenti yang paling tahu tentang kondisi di lapangan. Informan penelitian ini terdiri dari satu orang Pembina Pramuka, satu orang guru wali kelas 6, serta lima orang siswa kelas 6 yang aktif mengikuti kegiatan Pramuka di SDI Miftahul Ulum Surabaya.

Pengumpulan data dilaksanakan selama…… bulan, dengan fokus pengamatan pada kegiatan Latihan rutin setiap hari Sabtu maupun acara perkemahan. Penelitian menggunakan tiga teknik utama: pertama, observasi partisipatif untuk mengamati langsung perilaku siswa (seperti ketepatan waktu, kepatuhan, dan kerja sama regu). Kedua, wawancara semi-terstruktur kepada pembina, guru, siswa untuk menggali pengalaman serta persepsi mereka secara lebih santai dan terbuka. Ketiga, dokumentasi yang berfungsi untuk memperkuat hasil temuan, meliputi catatan kehadiran siswa, buku pedoman/buku saku Pramuka, serta foto-foto kegiatan,

[2] Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif melalui Tinjauan Pustaka. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Uji keabsahan, kredibilitas, dan realibilitas data kualitatif yang diperoleh dari lapangan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan ketat. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut sebagai alat perbandingan. Dalam konteks studi di SDI Miftahul Ulum, peneliti menggunakan dua lapis triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber diterapkan melalui verifikasi silang (cross-checking) atas informasi yang diperoleh oleh satu informan kepada informan lainnya. Sebagi contoh, klaim kedisiplinan yang disampaikan siswa dicocokkan kembali dengan pendapat kritis dari guru wali kelas serta catatan evaluasi dari Pembina Pramuka. Proses ini sangat krusial untuk meminimalisasi bias subjektivitas, Dimana siswa mungkin memberikan jawaban normatif yang hanya ingin terlihat baik (social desirability bias).[3]

Lapis kedua adalah triangulasi teknik, yakni membandingkan data hasil wawancara dengan realitas yang terekam dalam observasi lapangan partisipatif serta bukti dokumentasi fisik (seperti buku absensi, logbook SKU, dan portofolio kegiatan). Tahap terakhir yang mengarah pada penarikan kesimpulan mengenai fenomena adalah analisis data. Berdasarkan pedoman Moleong (2014), proses analisis data dilakukan secara induktif dan berkelanjutan melalui tiga langkah utama yang saling berinteraksi: (1) reduksi data yaitu proses menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah dari transkip wawancara dan catatan lapangan yang kompleks menjadi informasi yang terstruktur, (2) penyajian data (data display), yang dilakukan dalam bentuk teks naratif analitis agar hubungan antar-variabel kedisiplinan mudah dipahami, dan (3) penarikan penarikan kesimpulan serta verifikasi, Dimana temuan awal diuji kembali dengan data baru yang diperoleh di lapangan hingga mencapai titik saturasi (kejenuhan data)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi dan Daya Tarik Ekstrakurikuler Pramuka bagi Siswa Kelas 6

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan realitas empiris bahwa persepsi siswa kelas 6 terhadap kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDI Miftahul Ulum Surabaya cenderung sangat positif. Hal ini secara langsung menampik asusmsi tradisional

[3]Sugiyono. (2018). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif serta R&D. Alfabeta.

yang selama ini berkembang di dunia pendidikan dasar bahwa kegiatan yang bermuatan kedisiplinan selalu dianggap kaku, membosankan, atau bersifay opresif oleh siswa. Ketertarikan siswa tidak muncul dari kepatuhan buta terhadap instruksi wajib sekolah, melainkan dari desain kegiatan kepramukaan yang dirasa menarik, seru, dan sangat relevan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis anak usia pra-remaja. Pada fase usia ini, siswa kelas 6 sedang mengalami transisi kognitif dan emosional di mana mereka mulai mencari otonomi, pengakuan dari teman sebaya, sera\ta ruang untuk mengekspresikan energi fisik mereka di luar rutinitas duduk di dalam kelas.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Asrivi (2020) yang menyatakan bahwa peaksanaan Pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler dalam kurikulum akan efektif jika diterapkan melalui pendekatan rekreasi yang edukatif. Selain itu, pendekatan rekreasi edukatif ini berfungsi sebagai sarana pelampiasan kognitif positif bagi siswa yang sehari-harinya dihadapkan pada tekanan kognitif dari mata pelajaranan akademik reguler. Dengan menggabungkan elemen bermain (learning by doing) dan petualangan di alam terbuka, Pramuka berhasil mengubah doktrin kedisiplinan yang kaku menjadi pengalaman belajar yang melibatkan partisipasi. Siswa tidak merasa sedang ‘didisiplinkan’ oleh guru, melainkan menganggap bahwa mereka sedang menjalani sebuah misi permainan bersama kelompoknya. Transformasi persepsi inilah yang menjadi kunci keberhasilan SDI Miftahul Ulum Surabaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter tanpa menimbulkan resistensi atau penolakan dari para peserta didik.

Kegiatan ini sangat digemari karena dirasa menarik dan seru. Di samping itu, aktivitas ekstrakurikuler Pramuka dinila mampu melatih keberanian dan kemandirian para siswa, sehingga menjadikan siswa lebih berani, mandiri, bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki jiwa kepemimpinan.

Salah satu informan berinisial AP memberikan testimoni bahwa ia sangat menikmati kegiatan kepramukaan karena terdapat dinamika permainan dan yel-yel yang membedakannya dengan pembelajaran konvensional di kelas. Konfirmasi senada diutarakan oleh BS, yang menekankan bahwa perkemahan dan penjelajahan alam sangat menantang dan mengajarinya makna tanggung jawab serta kolaborasi tim.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka di luar kelas itu menarik dan menyenangkan, sehingga banyak siswa yang ikut serta dalam ekstrakurikuler pramuka. JP menyatakan: “Menarik sekali, di ekstrakurikuler pramuka ini terdapat banyak hal yang

seru,Di samping itu, juga memberikan pengalaman yang tidak pernah aku alami sebelumnya."

Kegiatan dalam ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan di luar jam sekolah untuk memperkaya kepribadian, karakter, dan keterampilan melalui aktivitas seperti :

a. Latihan rutin

Kegiatan rutin pramuka ini merupakan bagian dari aktivitas wajib yang bertujuan untuk memperbaiki pengetahuan dan keterampilan, serta membangun karakter anggota pramuka. RM menyatakan: “Setiap minggu selalu ada latihan rutin untuk ekstrakurikuler pramuka karena sudah dijadwalkan,” dan DS, menambah: “Aku ikut latihan rutin agar lebih mengerti tentang kepramukaan.” Ini menunjukkan bahwa siswa secara konsisten mengikuti latihan setiap minggu untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang lebih luas tentang pramuka.

b. Perkemahan (Camping)

Perkemahan umumnya diselenggarakan di luar sekolah, dan dalam kegiatan tersebut biasanya dilakukan berbagai aktivitas seperti upacara pramuka, api unggun, pentas seni, menjelajahi alam sekitar, serta banyak kegiatan lain. Tujuan dari perkemahan ini adalah untuk meningkatkan sikap disiplin, keberanian, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungan. AP menyatakan: “Kalau ada acara perkemahan, aku pasti paling bersemangat.” BS, menambah: “Perkemahan itu benar-benar menantang, di sana aku belajar banyak tentang makna tanggung jawab dan kolaborasi dengan teman-teman.”

2. Mekanisme Pembentukan Karakter melalui Sistem Tanda Kecakapan

Ekstrakurikuler pramuka mengajarkan prinsip-prinsip disiplin secara tidak langsung melalui sistem penghargaan. Berdasarkan wawancara dan observasi, pembentukan disiplin ini terlihat melalui beberapa indikator:

a. Tanda Kecakapan Umum (TKU)

Tanda kecakapan umum ini mencerminkan tingkat pengetahuan atau keterampilan anggota pramuka di berbagai aspek, seperti kemampuan dalam bidang alam, teknik, atau keterampilan sosial. Setiap anggota pramuka, apakah pada tingkatan siaga, penggalang, penegak, atau pendega, memiliki Tanda Kecakapan Umum (TKU) yang berbeda-beda bentuk dan lokasi pemasangannya.

b. Tanda Kecakapan Khusus (TKK)

Tanda Kecakapan Khusus (TKK) adalah penghargaan yang diberikan kepada anggota pramuka untuk menunjukkan penguasaan keterampilan tertentu, seperti di bidang kesehatan, keterampilan tangan, atau teknologi. Setiap anggota pramuka bisa mendapatkan TKK setelah melewati serangkaian ujian khusus, dan akan bervariasi pada setiap tingkat kepangkatan anggota pramuka.

c. Tanda penghormatan

Tanda penghormatan dalam pramuka bisa berupa simbol atau penghargaan yang diberikan sebagai pengakuan atas prestasi tertentu, seperti pemenang lomba atau sumbangan signifikan dalam kegiatan pramuka. Contoh penghargaan dalam pramuka meliputi Lencana Tunas Kencana, Lencana Melati, Lencana Karya Bakti, Lencana Wiratama, Bintang Tahunan, Tanda Ikut Serta Kegiatan (TISKA), dan Tanda Ikut Serta Bakti Gotong Royong (TIGOR) yang merupakan bentuk penghargaan dalam Gerakan Pramuka. Dalam pramuka, terdapat beberapa tingkatan atau pangkat yang menunjukkan kemajuan, yang terdiri dari Siaga, Penggalang, Penegak, dan Pandega. Tingkatan Siaga diperuntukkan bagi anak-anak berusia 7-10 tahun, sedangkan Penggalang untuk rentang usia 11-15 tahun. Penegak untuk kelompok umur 16-20 tahun, dan Pandega untuk kelompok umur 21-25 tahun. Indikator-indikator tersebut dapat membantu menilai kemajuan dan pencapaian anggota pramuka serta membimbing mereka untuk terus berkembang dalam aspek fisik, mental, dan sosial.

Pemberian TKU dan TKK tidak hanya berfungsi sebagai simbol penghargaan visual semata, tetapi juga beroperasi sebagai sarana fundamental dalam memberntuk perilaku disiplin yang terstruktur. Dari sudut pandang psikologis, sistem ini dapat dipahami sebagai bentuk penguatan positif (*positive reinforcement*), di mana siswa yang menunjukkan kedisiplinan memperoleh pengakuan yang nyata melalui lencana yang dipasang di seragam mereka. Pada usia kelas 6 SD, pengakuan sosial diantara teman sebaya sangat berarti. Lencana tersebut menjadi simbol dari kompetensi dan tingkatan prestasi yang sehat dalam kelompok.

Melalui proses evaluasi dan pengujian Syarat Kecakapan, siswa secara bertahap belajar untuk mematuhi aturan dan mencapai target, bukan hanya karena takut akan hukuman dari instruksi pembina, tetapi juga karena perkembangan

kesadaran diri dan motivasi instrinsik yang mulai terbentuk. Dalam penanaman kedisiplinan jangka panjang, proses pengulangan ini membantu membentuk pola perilaku yang berulang (*habit formation*). Ketika seorang siswa terbiasa berusaha memenuhi syarat SKU secara konsisten, maka secara tidak langsung pengalaman tersebut akan direkam dalam memori otot dan kognitif mereka sebagai sebuah standart normal. Akhirnya, kebiasaan disiplin ini tidak hanya terbatas pada aktivitas di lapangan Pramuka, tetapi menjadi bagian dari identitas pribadi yang secara otomatis akan terbawa ke dalam kelas, memengaruhi ketertiban mereka saat mengikuti pelajara, menyelesaikan tugas, hingga cara mereka berinteraksi dengan guru.

3. Faktor Penentu Keterlibatan dan Dinamika Psikologis Siswa

Di samping faktor-faktor internal terkait dengan sistem kepramukaan itu sendiri, terdapat pula faktor eksternal yang juga secara signifikan memengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan Pramuka. Kerjasama antara ekosistem sekolah dan lingkungan keluarga memegang peran yang amat krusial. Sekolah yang berkomitmen untuk menyediakan fasilitas yang memadai, serta jadwal kegiatan yang terstruktur dan tidak bertentangan dengan waktu istirahat akan lebih mampu menarik perhatian siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Di sisi lain, dukungan orang tua juga berperan sangat penting. Keterlibatan ini mencakup pemberian izin yang mendukung, penyedia bantuan finansial untuk seragam dan perrlengkapan camping, serta dorongan moral saat anak merasa Lelah. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan penguatan dan penghargaan positif dari lingkungan keluarganya cenderung memiliki tingakat kehadiran yang tinggi dan tidak mudah menyerah Ketika menghadapi tantangan fisik selama kegiatan.

Faktor lain yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah dinamika kelompok dalam regu Pramuka. Organisasi terkecil dalam pramuka tingkat Penggalang (regu) pada dasarnya adalah sebuah miniatur masyarakat, dimana siswa belajr tetang politik, tata krama, resolusi konflik, dan pembagian tugas. Hubungan sosial yang positif antar anggota kelompok dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama, yang pada akhirnya memperkuat perilaku disiplin. Sebaliknya, konflik atau ketidakharmonisan dalam kelompok justru dapat menjadi

berbahaya dan menghalangi proses penanaman nilai karakter tersebut. Oleh karena itu, analisis ini menegaskan bahwa tingkat keterlibatan dan penerapan nilai kedisiplinan siswa kelas 6 dalam ekstrakurikuler Pramuka bukan sekadar masalah minat pribadi saja. Keberhasian ini merupakan hasil dari interaksi berbagai factor, termasuk motivasi internal, dukungan dari sistem Pendidikan (sekolah, orang tua, Masyarakat), sertaqa kecerdasan Pembina dalam mengelola dinamika kelompok.

SDI Miftahul Ulum Surabaya ini menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, yang terdiri dari kegiatan wajib dan pilihan bagi siswa untuk berpartisipasi. Ekstrakurikuler mendukung siswa dalam mengasah keterampilan sosial, mengenali minat dan bakat, serta membangun karakter siswa. Siswa kelas 6 di SDI Miftahul Ulum Surabaya cenderung lebih memilih untuk keterlibatan dalam ekstrakurikuler pramuka dibandingkan dengan ekstrakurikuler lainnya, ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi alasan utama siswa kelas 6 ini bergabung dalam ekstrakurikuler pramuka.

Faktor atau alasan utama siswa kelas 6 memilih kegiatan pramuka sebagai ekstrakurikuler adalah karena seru dan mengasyikkan. Apabila sekolah atau madrasah mampu menciptakan kegiatan pramuka yang menarik, berfokus pada kemanusiaan, dan menantang, yang bebas dari kekerasan serta senioritas, maka siswa akan dengan sendirinya tertarik untuk ikut bergabung.[4] Jika pramuka telah berevolusi menjadi aktivitas ekstrakurikuler yang menyenangkan, menarik, setara, dan menolak perundungan, siswa akan dengan sukarela ingin bergabung dengan pramuka, tanpa adanya paksaan dari pemerintah. Aktivitas ekstrakurikuler pramuka ini seru karena dalam kegiatannya mengintegrasikan banyak unsur yang menarik dan berguna bagi peserta. Berbagai alasan mengapa pramuka itu mengasyikkan meliputi:

a) Petualangan serta Penjelajahan

Dalam pramuka biasanya melibatkan aktivitas di luar ruangan seperti berkemah, hiking, atau eksplorasi alam. Aktivitas ini memberikan peluang untuk menikmati alam dan merasakan pengalaman yang mendebarkan.

[4]Erliani, S. (2017). Kontribusi Gerakan Pramuka dalam Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial dan Kemandirian (Studi Kasus di SDIT Ukhwah dan MIS An-Nuriyyah 2 Banjarmasin). Al-Adzka, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, VII (1)

b) Kemampuan Baru

Anggota pramuka mempelajari sejumlah keterampilan praktis, seperti pertolongan pertama, mengajarkan pengikatan tali, navigasi, dan metode bertahan hidup. Menguasai kemampuan ini memberikan keyakinan dan kepuasan.

c) Kolaborasi Tim

Anggota pramuka biasanya bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai sasaran bersama, seperti ketika mendirikan kemah atau menyelesaikan tantangan. Ini memperkuat ikatan persaudaraan dan meningkatkan kemampuan sosial.

d) Tantangan dan Persaingan

Pramuka sering melaksanakan kompetisi atau kegiatan yang penuh tantangan

e) Pendidikan Karakter

Pramuka mengajarkan nilai-nilai krusial seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, yang mendukung peserta untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik.

f) Interaksi Sosial

Pramuka memberi peluang untuk berjumpa dan berinteraksi dengan teman-teman baru dari berbagai latar belakang, memperluas persahabatan, serta belajar dari orang lain. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, perpaduan antara euforia kegiatan, peluang untuk belajar, serta Kebersamaan dalam tim menjadikan pramuka sebagai aktivitas ekstrakurikuler yang mengasyikkan.

4. Paradoks Keidiplinan: Kelelahan dan Tekanan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan secara terbatas, penelitian ini juga berhasil mengungkap aspek lain dari pelaksanaan kepramukaan. Selain segala euphoria dan efektivitasnya, kajian ini secara kritis menunjukkan adanya pontensi paradoks dalam kedisiplinan yanbg terlihat jelas pada kelelahan fisik dan keteganagan mental siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang padat, yang seringkali menyita waktu akhir pekan (Sabtu/Minggu), secara diam-diam dapat memicu fenomena kelelahan kognitif yang terakumulasi pada beberapa siswa. Khususnya bagi siswa kelas 6 SD, mereka berada pada fase transisi penting dimana tuntunan akademik semakin meningkat menjelang ujian akhir di sekolah. Tuntutan untuk selalu menyeimbangkan persiapan akademik yang berat dengan target pencapaian

kepramukaan yang menguras tenaga seringkali ,emciptakan beban ganda yang memberatkan. Ketidakmampuan sekolah dalam mengatur waktu istirahat siswa dapat berdampak pada pnurunan fokus siswa ketika mereka kembali ke kelas reguler di hari Senin, akinbat hilangnya waktu akhir pekan yang seharusnya digunakan untuk pemulihan energi.

Observasi di lapangan mencatat adanya kerentanan terhadap pertikaian antar siswa yang berakar dari dinamika *ingroup* dan *outgroup* saat kegiatan perkemahan atau kompetisi regu. Kompetisi yang dirancang untuk mengasah daya juang terkadang bergeser menjadi rivalitas tidak sehat jika tidak dikelola dengan presisi oleh Pembina. Dalam beberapa insiden, kedisiplinan regu ditegakkan melalui tekanan teman sebaya (*peer pressure*) yang represif, di mana anggota yang lebih lambat atau kurang cekatan mendapat sanksi sosial berupa ostrakisasi (pengucilan) dari anggota regunya.

Kedisiplinan yang lahir dalam lingkungan pramuka memiliki spektrum ganda. Jika tidak diawasi dengan rasio pendampingan yang memadai, sistem komando dalam regu pramuka justru dapat menumbuhkan bibit hierarki yang opresif, yang berlawanan dengan esensi kemanusiaan dalam prinsip kepanduan itu sendiri. Oleh karena itu, vital bagi pihak sekolah untuk melakukan asesmen berkala terhadap beban kegiatan pramuka agar tidak mengorbankan kesejahteraan mental (*psychological well-being*) siswa di fase kritis pendidikan dasar mereka.

D. IMPLIKASI TEMUAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dapat dijadikan sebagai salah satu strategi efektif dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam membentuk kedisiplinan, kemandirian, dan ketangguhan mental siswa. Namun, implementasinya perlu dirancang secara seimbang agar tidak menimbulkan beban berlebih bagi siswa.

Sebagai Lembaga yang menyelenggarakan program ini, sekolah diharapkan untuk memiliki kepekaan manajerial guna dapat melakukan evaluasi menyeluruh secara berkala terhadap pelaksanaan kegiatan Pramuka. Evaluasi tersebut harus mencakup tinjauan proporsionaldari segi ingtensitas waktu Latihan, analisis Risiko terhadap kelelahan siswa, penyesuaian Kalender ektrakyurikuler dengan Kalender akademik ujian kelas 6, serta memantau dampak nyata kegiatan tersebut terhadap

perubahan emosi siswa. Selain manajemen waktu, pentingnya peningkatan kompetensi, kualifikasi, dan sertifikasi para pembina juga menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Pembina seharusnya tidak hanya mengandslkan pengalaman lapanjgan, namun juga harusn memiliki pengetahuan tentang prikologi perkembangan anaka. Inis angaat penting agar setiap intruksi, permainan, dan penerapan sanksi disiplin dalam keghiatan tidak hanya menjadi rutinitas yang kosong, tetapi benar-benar mencerminka nilai edukatif.

Integritas semua elemen pendukung tersebut secara harmonis, kegiatan Pramuka dapat berfungsi secara optimal sebagai sarana pembentukan karakter yang tidak hanya menekankan pada kepatuhan, tetapi juga kesadaran diri dan tanggung jawab siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu merumuskan peta kurikulum yang mensinkronkan jadwal ekstrakurikuler agar tidak terjadi berbenturan antara beban fisik dengan beban akademik. Di samping itu, diperlukan program *Capacity Building* (peningkatan kapasitas) bagi para Pembina Pramuka agar pendekatan instruksional yang cenderung militeristik dapat bertransformasi menjadi pendekatan pedagogis yang humanis dan dialogis.

E. KESIMPULAN

Pramuka merupakan organisasi kepanduan yang bertujuan mendidik anggotanya agar menjadi pribadi yang bermoral, disiplin, dan bermanfaat bagi masyarakat. Ekstrakurikuler pramuka ini memiliki beragam jenis kegiatan, salah satunya adalah latihan rutin, serta perkemahan. Siswa sangat antusias untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka karena selain menawarkan banyak aktivitas, pramuka juga sangat mengasyikkan. Oleh karena itu, alasan ketertarikan yang disebabkan oleh kesenangan menjadi faktor utama banyak siswa kelas 6 di SDI Miftahul Ulum Surabaya yang bergabung dalam ekstrakurikuler pramuka.

Kegiatan pramuka ekstrakurikuler dapat menumbuhkan sikap disiplin siswa melalui berbagai aktivitas, seperti perkemahan, latihan baris-berbaris, latihan yang teratur, penugasan, dan tanggung jawab. Selain itu, disiplin siswa juga dapat ditanamkan melalui peraturan yang jelas, penjadwalan yang rutin atau ketat dari pembina, latihan fisik dan mental, serta pembinaan jiwa kepemimpinan dan kolaborasi. Dari aktivitas-aktivitas tersebut, kristalisasi kedisiplinan pada akhirnya tidak hanya bermanifestaso

dalam bentuk kepatuhan fisik di lapangan, emlainkan bertransformasi menjadi kemampuan kognitif dan afektif yang sanagt esensial di bangku sekolah. Disiplin tersebut secara nyata ditumbuhkan melalui kecakapan kemandirian siswa dalam mengatur waktu belajar secara proporsional di Tengah padatnya kegiatan, serta kematangan psikologis untuk mengendalikan ego dan emosi saat ahrus berkolaborasi di dalam dinamika regu.

Sebagai konklusi, telaah ini menegaskan bahwa ekstrakurikuler Pramuka bukanlah 'pil ajaib' yang secara otomatis mencetak kedisiplinan, melainkan sebuah wadah modifikasi perilaku yang bergantung pada kualitas pedagogik Pembinanya. Ketertarikan awal siswa yang didominasi oleh motif kesenangan (*fun and adventure*) harus dikapitalisasi secara taktis menjadi disiplin yang bersifat otonom. Tantangan terbesar SDI Miftahul Ulum ke depan adalah merancang mitigasi kelelahan fisik dan konflik intragrup agar nilai luhur kepanduan tidak tergerus oleh rutinitas militeristik yang kaku. Kedisiplinan sejati yang didapat dari Pramuka adalah ketika siswa mampu memimpin dirinya sendiri, bukan sekadar mematuhi perintah aba-aba. Sebagai benang merah, penelitian ini secara tegas menggarisbawahi urgensi optimalisasiekstrekurikkuler pramuka. Kegian kepanduan ini tidak boleh lagi sekadar dipandang sebagai pelengkap administratif kurikulu, meliankan harus direkontruksi sebagai episentrum pendidikan karakter yang sistematis, dan berkelanjutan. Hanya dengan tat kelola yang humanis dalam konteks pendidikan dasar. Pramuka dapat benar-benar mencetak generasi yang tangguh secara mental dan luhur secaraa moral.

F. REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif melalui Tinjauan Pustaka. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Aji, H. A. (2016). Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler PRAMUKA DI SMP NEGERI SATU YOGYAKARTA. Jurnal Kebijakan Pendidikan,

Asmani, J. M. (2013). Buku Pedoman Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Edisi VI). Diva Publishing.

Asrivi, Q. E. S. (2020). Pelaksanaan pramuka sebagai kegiatan ekstrakurikuler kurikulum 2013 yang harus diterapkan di sekolah dasar. Jurnal Tunas Nusantara, Vol. 2 No. 2, 255–268.

Erliani, S. (2017). Kontribusi Gerakan Pramuka dalam Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial dan Kemandirian (Studi Kasus di SDIT Ukhwah dan MIS An-Nuriyyah 2 Banjarmasin). Al-Adzka, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, VII (1).

Hidayati, N., Hakim, N., & Sulton, M. Z. (2020). Pembiasaan Rutin Untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Siswa SD/MI Melalui Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2 (2).

Hildani, T., & Safitri, I. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Matematika yang Mengacu pada Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) untuk Membangun Karakter Siswa. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 5, 591–606.

Hilmi Mubarok Putra, Deka Setiawan, & Nur Fajrie. (n.d.). Perilaku Disiplin Siswa Berdasarkan Etika Belajar Di Kelas. Jurnal Prakarsa Paedagogia, Jilid. 3 No. 1, June 2020, 97–104.

Laksono, F., & Widagdo, A. (2018). Dampak kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terhadap disiplin dan kemandirian siswa. Happy Education Journal. Lutfiasin, L. (2021). Sejarah Pendirian Gerakan Pramuka dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam. Thawalib | Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 37–52. https://doi.org/10.54150/thawalib.v2i1.19

Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi Edisi). Claro

Pratiwi, S. I. (2020). dampar pengaruh ekstrakulikuler pramuka terhadap disiplin karakter siswa sd. jurnal pendidikan ilmu, Volume 2 Nomor, 62–70.

Putri Septirahmah, A., & Rizkha Hilmawan, M. (2021). faktor-faktor internal yang mempengaruhi disiplin: sifat, kesadaran, minat dan motivasi, serta cara pikir. jurnal pendidikan dan ilmu sosial, 2(2), 618–622.

Rohmah, N., Hidayat, S., & Nulhakim, L. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin dalam Mendukung Penyediaan Kualitas Pembelajaran Siswa. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1), 150. https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.30308

Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). faktor disiplin belajar pada siswa kelas x smk larenda brebes. Mimbar Ilmu, 24(2), 232. https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21279

Sugiyono. (2018). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif serta R&D. Alfabeta.

Wiyani, N. A. (2013). Ide, Implementasi, & Taktik Menanamkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Ar-Ruzz Media.